

**ANALISIS KOREOGRAFI
TARI KESER BOJONG
KARYA GUGUM GUMBIRA**



Oleh :

Ectasyan Ebby Lawrence

NIM : 1511541011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019**

**ANALISIS KOREOGRAFI
TARI KESER BOJONG
KARYA GUGUM GUMBIRA**



Oleh :

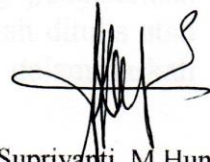
Ectasyan Ebby Lawrence

NIM : 1511541011

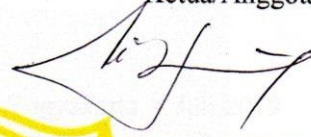
**Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Serjana S1 dalam
Bidang Tari
Genap 2018/2019**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah di terima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 4 Juli 2019



Dra. Supriyanti, M.Hum.
Ketua/Anggota



Dra. Sri Hastuti, M.Hum.
Pembimbing I/Anggota



Drs. Surojo, M.Sn.
Pembimbing II/Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
Penguji Ahli/Anggota



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



NIP. 19591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 4 Juli 2019

Yang menyatakan,



Ectasyan Ebby Lawrence
1511541011

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala Yang Maha Esa atas segala Rahmat dan Karunia-Nya yang telah diberikan kepada hamba-Nya sehingga skripsi dengan judul “Analisis Koreografi Tari Keser Bojong Karya Gugum Gumbira” dapat tersusun hingga selesai. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar kita Muhammad Shallahu alaihi wassalam. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pada minat utama Pengkajian Seni Tari jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selesaiannya skripsi ini merupakan suatu puncak melalui belajar yang panjang.

Keberhasilan dalam menulis skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa berkat bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan dukungan dengan tulus. Oleh karena itu, bersamaan dengan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada banyak pihak yang telah mendukung dalam terselesainya skripsi ini, yaitu kepada:

1. Dra. Sri Hastuti M.Hum sebagai dosen pembimbing I. Beliau telah memberikan bimbingan, pengarahan, pengertian akan kekurangan penulis, serta selalu memberikan saran-saran mulai dari awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.
2. Drs. Surojo M.Sn sebagai dosen pembimbing II. Beliau yang telah sabar meluangkan waktu untuk bimbingan, memberikan masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.
3. Narasumber Tari Keser Bojong, Bapak Gugum Gumbira, Bapak Ismet, Bapak Ahmad Farmis, Bapak Edy Mulyana, Ibu Mira, Ibu Novi, yang telah membantu dalam memberikan informasi.
4. Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum selaku dosen pembimbing studi yang telah memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai selesai studi dalam program S-1.
5. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari dan Dindin Heriyadi S.Sn., M.Sn selaku seketaris jurusan, terima kasih atas bantuan, masukan dan petunjuk bagi penulis untuk kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen pengampu mata kuliah di Jurusan Tari yang telah membantu selama proses belajar sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.
7. Orang tua tercinta saya Bapak Doni Eka Irwanto dan Ibu Yeni Herlina yang telah memberikan doa serta dukungan untuk terus semangat dalam menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani.
8. Kepada adik saya tercinta Sephyia Kikina Dwiva terimakasih atas dukungannya yang senantiasa memberikan semangat untuk proses skripsi ini.
9. Kepada teman-teman saya “Genjot Kawel” terimakasih atas dukugan, motivasi, serta hal lainnya dalam tercapainya skripsi ini.
10. Kepada sanggar jugala yang telah bersedia membantu dalam pengambilan gambar dan video tari Keser Bojong.

11. Kepada pegawai di Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas pelayanan dan bantuannya selama menempuh studi di Jurusan tari.

Tidak ada kata lain yang dapat penulis ucapkan kecuali ucapan banyak terima kasih, semoga amal ibadah yang telah diberikan kepada penulis senantiasa mendapatkan balasan yang layak oleh Allah SWT. Penulis menyadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat penulis harapkan. Namun demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 4 Juli 2019

Penulis,



Ectasyan Ebby Lawrence

1511541011

RINGKASAN
ANALISIS KOREOGRAFI
TARI KESER BOJONG KARYA GUGUM GUMBIRA

Ectasyan Ebby Lawrence

NIM: 1511541011

Karya tari Jaipongan pertama karya Gugum Gumbira yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Jawa Barat adalah Tari Keser Bojong. Tari Keser Bojong diciptakan pada akhir tahun 1978-an. Tari Keser Bojong ditarikan oleh penari putri yang dapat ditarikan tunggal maupun kelompok sesuai dengan kebutuhan pertunjukan. Tarian ini diiringi oleh gamelan salendro dalam karawitan berirama dua *wilet* yaitu lagu *sinyur*. Tari ini terinspirasi dari pola gerak Ketuk Tilu, Pencak Silat, dan *Kliningan Bajidoran*. Tari Jaipongan yang dikembangkan oleh Gugum Gumbira lebih memperhatikan teknik gerak kaki agar terampil dan terhindar dari bahaya tergelincir saat menarikan tari Jaipongan yang lincah dan atraktif. Arti dari tari Keser Bojong adalah *keser* yang berarti bergeser, dan *bojong* berarti nama tempat yaitu di Bojongloa atau tepatnya di Kopo Bandung Jawa Barat. Selain itu kata *keser* dimaknakan juga sebagai tarian yang kaitan dengan kehidupan yang mengungkapkan tentang pergeseran nilai-nilai kehidupan dalam mencapai tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tari Keser Bojong yang digunakan yaitu pendekatan koreografi yang menekankan pada analisis bentuk, teknik, dan isi yang dikemukakan oleh Y.sumandiyo hadi. Konsep bentuk, teknik, dan isi merupakan konsep koreografi yang banyak dianut oleh ahli tari modern. Ketiga aspek tersebut tidak dapat terpisah. Namun, dalam suatu kajian koreografi untuk kepentingan analisis maka aspek bentuk, teknik, dan isi dianalisis secara terpisah.

Hasil analisis koreografi menunjukkan bahwa tari ini memiliki gerak ruang kaki dan tangan yang cenderung dengan gerak lebih luas, lebih lebar, lebih panjang, atau lebih tinggi dan penekanan lebih kuat yang penuh tekanan. Gerak tari perempuan pada keser bojong yang cenderung *Jalangkak* (maskulin) yang berbeda dari tarian putri sebelumnya.

Kata Kunci : *Gugum Gumbira, Keser Bojong, Analisis Koreografi.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN RINGKASAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Pendekatan Penelitian	11
G. Metode Penelitian	12
BAB II TINJAUAN UMUM TARI KESER BOJONG	
DI KOTA BANDUNG	16
A. Kondisi Geografi dan Administratif Kota Bandung	16
B. Sejarah Kota Bandung	17
C. Masyarakat Bandung	22
D. Bahasa	25
1. Seni Budaya Di Bandung	27
2. Tari Sebelum Kemerdekaan	27
3. Seni Tari Eropa	29
4. Tari Di Bandung Masa Kini	30
E. Mengenal Gugum Gumbira	31
1. Gugum Gumbira Sebagai Seniman	38
2. Prinsip Dalam Berkesenian	31

3. Prestasi Gugum Gumbira	41
F. Latar Belakang Tari Keser Bojong	46
1. Bentuk Penyajian Tari Keser Bojong	47
2. Gerak	48
3. Iringan	51
4. Tata Rias dan Busana	64
5. Bentuk Pertunjukan	66
6. Urutan Penyajian	66

BAB III ANALISIS KOREOGRAFI TARI KESER BOJONG

KARYA GUGUM GUMBIRA 78

1. Pengertian Koreografi	78
1. Aspek Bentuk	79
2. Keutuhan/Kesatuan	80
3. Variasi	107
4. Repetisi	109
5. Transisi	114
6. Rangkaian	114
7. Klimaks	115
A. Aspek Teknik	116
1. Kepala	117
2. Badan	117
3. Kaki	118
4. Tangan	118
5. Bahu	118
6. Pinggul	118
B. Aspek Isi	119
C. Aspek Gaya	125

BAB IV KESIMPULAN 137

DAFTAR SUMBER ACUAN 143

A. Sumber Tercetak	143
B. Narasumber	146
C. Diskografi	146
D. Webtografi	146

GLOSARIUM 147

LAMPIRAN 150

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Peta garis pembagian wilayah Bandung Utara dan Bandung Selatan pada masa Perang Kemerdekaan	21
Gambar 2	: Sebagian penari Jugala sedang menarikan tari <i>heleran</i> karya Gugum Gumbira di depan Gedung Merdeka Bandung	42
Gambar 3	: Penampilan seni <i>heleran</i> karya Gugum Gumbira di jalan Asia-Afrika Bandung untuk penyambutan tamu-tamu negara pada <i>event Asian Tourist Forum (ATF)</i> di Bandung	44
Gambar 4	: Gugum Gumbira menyaksikan latihan tarian untuk acara Kirab Remaja Nasional (KRN) di Jakarta	45
Gambar 5	: Alat musik kendang	53
Gambar 6	: Alat musik bonang	54
Gambar 7	: Alat musik kempul	55
Gambar 8	: Seorang penari menggunakan busana tari Keser Bojong dalam pose <i>adeg-adeg</i>	65
Gambar 9	: Tari Keser Bojong ketika dipertunjukkan di <i>Prosenium stage</i> Taman Budaya Bandung	66
Gambar 10	: Salah satu sikap <i>selut gibas</i>	135
Gambar 11	: Salah satu sikap <i>galeong jedag</i>	136
Gambar 12	: Acara Seminar Gugum Gumbira di Institut Seni Budaya Bandung	150
Gambar 13	: Foto bersama Gugum Gumbira sebagai narasumber	150
Gambar 14	: Foto para penari melakukan pemanasan sebelum latihan	151
Gambar 15	: Bersama narasumber Ismet Rohimat	151
Gambar 16	: Bersama narasumber Ahmad Farmis	152

Gambar 17	: Dokumentasi ketika Gugum Gumbira melatih murid-muridnya di Sanggar Jugala	152
Gambar 18	: Gugum Gumbira saat <i>Ngibing</i> dalam acara hajatan pernikahan	153
Gambar 19	: Gugum Gumbira saat melaksanakan workshop di Jugala	153
Gambar 20	: Studio rekaman milik Gugum Gumbira	154

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Motif gerak pada Tari Keser Bojong	49
Tabel 2	: Pola lantai Tari Keser Bojong	68
Tabel 3	: Analisis struktural pada Tari Keser Bojong	88
Tabel 4	: Analisis kualitas gerak <i>selut gibas</i> dan <i>galeong jedag</i> pada Tari Keser Bojong.....	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata Jaipongan mulai dikenal di Bandung dan sekitarnya pada era tahun 1975-an. Jaipongan populer di daerah Karawang dan merupakan peniruan dari bunyi kendang yang biasa dilakukan oleh para penari *bodor* (lawak) pada pertunjukan Topeng Banjet.¹ Kata Jaipongan berasal dari kata Jaipong, yang secara konotasi tidak memiliki arti apapun. Pada alur cerita pertunjukan Topeng Banjet di Karawang para penari *bodor* (lawak) menyebut *blatikpong blaktipong peletuk peletuk* yang diikuti secara kompak oleh pengiring musik dari kata *blaktipong*.² Dalam waktu singkat Jaipongan banyak diminati oleh masyarakat Jawa Barat sehingga Jaipongan sangat fenomenal. Ketika mendengar istilah Jaipongan, orang langsung mengidentikkan kata tersebut dengan tarian yang memiliki gerak dan musik yang dinamis serta atraktif.

Jaipongan merupakan genre baru dalam seni pertunjukan di Tatar Sunda yang diangkat dari kesenian tradisi bernuansa kerakyatan yang sebelumnya kurang diminati oleh masyarakat dan seniman Sunda. Karena kesenian rakyat yang tradisi dianggap kurang sesuai dengan kondisi perkembangan kesenian saat itu. Bentuk kesenian saat itu berbeda

¹Abdul Aziz, 2007. *Pencugan Merupakan Kreativitas Tari Jaipongan*. Dalam *Gugum Gumbira Dari ChaCha ke Jaipongan*. Bandung : Sunan Ambu Press – STSI Bandung, 8.

² Gugum Gumbira, 2019.” Memotivasi Penari Laki-laki Menjadi Vision & Emision “Lalaki Langit Lalanang Jagat” ”, dalam Makalah Seminar. 16 Januari 2019. Bandung: Institut Seni Budaya Bandung, 11 .

kehidupan dan perkembangannya seperti, karya Rd. Sambas Wirakusumah yang muncul antara tahun 1930-an, Tari Keurseus yang diciptakan sebagai tarian putra yang merupakan tari pergaulan atau hiburan kaum bangsawan, dan karya R. Tjetje Somantri yang muncul sekitar pada masa awal kemerdekaan tahun 1950-an, Tari kreasi baru yang berjenis tari putri.

Munculnya Jaipongan membuat heboh dunia tari Sunda sehingga membuat Aang Kunaefi sebagai Gubernur Jawa Barat yang menjabat saat itu menyatakan melarang Jaipongan ditampilkan karna mengandung unsur 3G (*goyang, gitek, geol*). Dengan demikian, Jaipongan dianggap sebagai tarian yang seronok, vulgar, dan sangat menonjolkan erotisme. Fenomena ini menjadi masalah yang menjadi bahan perbincangan bahkan perdebatan kalangan seniman, budayawan, kaum birokrat dan masyarakat.³

Perdebatan dan perbincangan mengenai Jaipongan dilakukan dengan menyelenggarakan suatu pertemuan pada tahun 1980 yang dihadiri oleh berbagai kalangan. Adapun pembicaraan yang muncul adalah tentang kekhawatiran merosotnya moral dan etika masyarakat apabila Jaipongan menyebar ke masyarakat secara luas.

Salah satu seniman tari yang menjadi narasumber dalam perbincangan tersebut adalah Iyus Rusliana, ia menyatakan bahwa merosotnya moral dan etika suatu masyarakat dikaitkan dengan kesenian Jaipongan tergantung dari cara pandang, sebab dalam memandang kesenian dan kacamata yang digunakan, mestinya melihat hal yang berkaitan

³ Iyus Rusliana, 2009. *Kompilasi Istilah Tari Sunda*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung, 1.

dengan etika, aspek estetika pun sangat penting dikembangkan. Pada intinya Iyus Rusliana menginginkan tari *Jaipong* terus dikembangkan dan disebarkan ke berbagai kalangan.⁴

Meskipun terdapat berbagai tanggapan negatif dan protes terhadap kehadiran Jaipongan, namun hal itu tidak menurunkan minat masyarakat terhadap seni *Jaipong*, bahkan Jaipongan tetap populer. Soedarsono dalam tulisannya menyatakan rupanya, bentuk yang terakhir ini walaupun sempat mengalami berbagai tuduhan serta kritik yang sangat tajam, tetapi ternyata justru Jaipongan inilah yang mampu menembus berbagai kalangan, dari kalangan muda sampai ke kalangan elite paling atas.⁵

Pada akhirnya masyarakat sepakat dengan penilaian Iyus Rusliana, Jaipongan perlu dikembangkan dan dipelajari oleh berbagai kalangan. Selanjutnya, Jaipongan semakin dikenal dan menjadi populer bukan hanya di wilayah Jawa Barat tetapi secara nasional, bahkan internasional. Propinsi Jawa Barat saat ini memiliki sebuah genre tari yang sangat populer, bukan saja di kalangan masyarakat Jawa Barat, tetapi sudah menyebar di seluruh Indonesia yaitu Jaipongan. Bahkan beberapa negara tetangga pernah menyaksikan genre yang satu ini. Jaipongan merupakan perkembangan dari tari hiburan rakyat ketuk tilu, pencak silat dan tari kerakyatan.⁶

⁴ Wawancara dengan Edy Mulyana, 19 Maret 2019, di Institut Seni Budaya Bandung.

⁵ Soedarsono, 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 209.

⁶ Wawancara dengan Edy Mulyana, 19 Maret 2019, di Institut Seni Budaya Bandung.

Minat masyarakat yang semakin besar terhadap Jaipongan dapat dilihat dengan banyaknya ritual hajatan seperti khitanan dan pernikahan yang sebelumnya selalu diisi dengan kesenian *degung* dan *kacapi suling*, kemudian kini Jaipongan dapat mewarnai acara-acara tersebut. Selain itu kini sering diselenggarakan festival-festival dan perlombaan Jaipongan baik Tingkat Kota Bandung, maupun Jawa Barat. Jaipongan memberikan pengaruh dan kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan kesenian lainnya. Pengaruh Jaipongan terhadap kesenian lain membawa dampak ke arah pembaharuan yang menimbulkan warna baru dalam sajiannya, sehingga kesenian yang dipengaruhi oleh Jaipongan tersebut lebih dinamis, variatif, baik pola tabuh kendang maupun dari sisi gendingnya.

Gugum Gumbira adalah seorang koreografer dan seniman yang memelopori tari Sunda gaya baru yang disebut Jaipongan. Gugum Gumbira merasakan hal yang jenuh dalam tari Sunda dan ingin membuat suatu perubahan bentuk garap tari. Gugum Gumbira merasakan dalam tari sunda *gender* (jenis kelamin) dan keterbatasan dalam ruang gerak menari. Pada masa kecil Gugum Gumbira tertarik dengan kesenian Pencak Silat yang diajarkan oleh ayahnya yang merupakan seorang guru pencak silat yang sering mengajar Pencak Silat pada anak-anak di lingkungan rumahnya. Gugum Gumbira gemar terhadap kesenian budaya barat yang dibawa oleh kaum Belanda yang tumbuh di lingkungan kota Bandung seperti, *Chacha*, *Salsa*, *Ball Room*, dan *Rock'n Roll*. Selain berguru kepada ayahnya Gugum Gumbira mempelajari kesenian-kesenian yang berada di daerah Karawang

dan Subang seperti, Ketuk Tilu, Pencak Silat, Tari Topeng Banjet, dan *Kliningan Bajidoran*.

Pada tahun 1978 Gugum Gumbira bertemu dengan Suwanda dan seniman lain dari kabupaten Karawang. Dalam acara *Ketuk Tilu Perkembangan* gaya baru Kreasi Gugum Gumbira di ASTI Bandung. Dari pertemuan tersebut Gugum Gumbira meminta Suwanda untuk membantunya menciptakan karya tari.⁷ Suwanda adalah seorang pengendang yang terkenal di daerah Karawang yang sudah biasa dengan *Tabuhan* kendang Topeng Banjet dan Bajidoran.

Jaipongan karya Gugum Gumbira akhirnya berkembang positif. Kerja keras Gugum Gumbira akhirnya dapat mengangkat seni tradisi kerakyatan yang dianggap kurang diminati dan dikenal masyarakat luas. Karya-karyanya adalah Tari Oray Welang, Tari Keser Bojong, Tari Rendeng Bojong, Tari Serat Sari, Tari Pencug Bojong, Tari Toka-toka, Tari Iring-iring Daun Puring, Tari Rawayan, dan Tari Kawung Anten.

Karya tari Jaipongan pertama karya Gugum Gumbira yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Jawa Barat adalah Tari Keser Bojong. Tari Keser Bojong diciptakan pada akhir tahun 1978-an. Tari Keser Bojong ditarikan oleh penari putri yang dapat ditarikan tunggal maupun kelompok sesuai dengan kebutuhan pertunjukan. Tarian ini diiringi oleh gamelan *salendro* dalam karawitan berirama dua *wilet* yaitu Lagu *Sinyur*. Tari ini terinspirasi dari pola gerak Ketuk Tilu, Pecak Silat, dan Tari Kerakyatan

⁷ Endang Caturwati, 2007. *Dari ChaCha ke Jaipongan*. Bandung : Sunan Ambu Press – STSI Bandung, 8.

lain. Tari Jaipongan yang dikembangkan oleh Gugum Gumbira lebih memperhatikan teknik gerak kaki agar terampil dan terhindar dari bahaya tergelincir saat menarikan tari Jaipongan yang lincah dan atraktif.

Arti dari tari Keser Bojong adalah *keser* yang berarti bergeser, dan *bojong* berarti nama tempat yaitu di Bojongloa atau tepatnya di Kopo Bandung Jawa Barat. Selain itu kata *keser* dimaknakan juga sebagai tarian yang berkaitan dengan kehidupan yang mengungkapkan tentang pergeseran nilai-nilai kehidupan dalam mencapai tujuan.⁸

Mengenai ciri khas pada Tari Keser Bojong terdapat pada segi koreografi, tata busana, dan karawitan. Ciri khas gerak Keser Bojong yaitu *adeg-adeg*, *angin-angin*, *selut sentus* dan *kepret jedag*. Secara struktur koreografi bentuk penyajian tari Keser Bojong terbagi dalam beberapa bagian yaitu *bukaan*, *pencugan*, *nibakeun*, dan *mincid*.⁹ Diawali dengan musik introduksi, setelah dua atau tiga *gongan*, dilanjutkan dengan masuknya juru sinden menyanyikan lagu Daun Pulus Keser Bojong. Seiring dengan masuknya musik introduksi, penari sudah dalam posisi *adeg-adeg*. Struktur *Bukaan* merupakan sebuah ragam gerak yang meliputi gerak *najong*, *depok*, *luncat*, *kuda-kuda pasang*, *adeg-adeg pasang*, *lontangan*, *capangan*, dan *lube*. Struktur *Pencugan* terdiri dari *jalak pengkor*, *selut*, *giles*, *baplang*, *tumpang tali*, *jerete*, *kuntul longok*, *giwar*, *rogok*. Struktur *Nibakeun* yaitu ragam gerak pada bagian akhir dari suatu frase gerak yang

⁸ Iyus Rusliana, *Membaca Jaipongan Karya Gugum Gumbira dari Estetika Tari Sunda*. dalam *Gugum Gumbira dari ChaCha ke Jaipongan*. Endang Caturwati. 2007. Bandung: Sunan Ambu Press – STSI Bandung, 81.

⁹ Iyus Rusliana, 2008. *Penciptaan Tari Sunda Gagasan Global Bersumber Nilai-nilai Lokal*. Bandung : Etnoteater Publisher, 4.

umumnya jatuh ke ketukan tertentu terdiri dari *gedig*, *keupat*, dan *luncat*. *Mincid* merupakan gerak interval yang memiliki varian dengan motif lain.¹⁰ Tari Keser Bojong biasa dipentaskan pada panggung *Proscenium* dan bisa ditampilkan di panggung terbuka seperti pendopo.

Untuk rias dan busana penari, Gugum Gumbira tertarik dengan pesinden *Kliningan Jaipongan* yang berada di daerah Karawang dan Subang. Pada bagian badan memakai kain kebaya yang dililit dengan selendang yang disebut *bebeur*, *sinjang*. Busana ini dilengkapi dengan hiasan payet atau *kapartu*. Bagian rambut disanggul, yang menggunakan hiasan *gugunungan*, *kembang ros*, dan *bondu melati*.¹¹

Aspek karawitan tari ini dibuat lagu khusus, yaitu Daun Pulus Keser Bojong yang dinyanyikan oleh juru sinden yang berdurasi kurang lebih delapan menit. Isi dari lagu ini menggambarkan sebuah harapan untuk meraih kebahagiaan dan juga tentang keindahan alam. Dalam lagu tersebut terdapat kegelisahan dan kekhawatiran dalam mengharapka kebahagiaan. Tari Keser Bojong diiringi seperangkat gamelan *salendro* dengan Lagu *Sinyur* yang berirama *dua wilet*. Instrumen gamelan terdiri dari *Bonang*, *Saron*, *Demung*, *Peking*, *Rincik*, Gong, Kempul, Kendang, Rebab, dan *Kecrek*.¹²

Jaipongan kini dikenal sebagai indentitas kesenian Jawa Barat. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai Jaipongan ini tentu saja berkaitan erat pula dengan kreativitas tari yang diciptakan Gugum Gumbira.

¹⁰ Iyus Rusliana, 2008. *Penciptaan Tari Sunda Gagasan Global Bersumber Nilai-nilai Lokal*. Bandung :Etnoteater Publisher, 4.

¹¹ Edy Mulyana, 2012. *Tari Jaipongan*. Bandung : STSI Bandung, 74 -75.

¹² Edy Mulyana, 2012. *Tari Jaipongan*. Bandung : STSI Bandung, 57.

Jaipongan tersebut menarik untuk diteliti salah satunya tari Keser Bojong karya pertama Gugum Gumbira yang sangat terkenal di Jawa Barat. Meneliti secara mendalam dengan cara menganalisis dan mendeskripsikan tari Keser Bojong terutama pada sisi koreografi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan sebagai berikut. Bagaimana koreografi tari Keser Bojong karya Gugum Gumbira?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tari Keser Bojong sebagai berikut. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis koreografi tari Keser Bojong karya Gugum Gumbira.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk dijadikan sumber acuan dan informasi tambahan mengenai tari Keser Bojong karya Gugum Gumbira.

2. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti dan dijadikan sumber acuan dari sisi teori dan pendekatan mengenai tari Keser Bojong karya Gugum Gumbira.

b. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini menjadi suatu nilai pengetahuan dan meningkatkan wawasan masyarakat di daerah Jawa Barat mengenai analisis koreografi tari Keser Bojong karya Gugum Gumbira.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mengakomodasi penelitian yang berjudul analisis koreografi Tari Keser Bojong ini, digunakan beberapa buku yang dipilih sebagai tinjauan sumber di antaranya buku *Gugum Gumbira Dari ChaCha ke Jaipongan* karya Endang Caturwati dan Lalan Ramlan 2012, buku *Tari Jaipongan* karya Edi Mulyana dan Lalan Ramlan 2012, buku *200 Tahun Seni di Bandung* karya Irawati Durban Ardjo 2011, buku *Penciptaan Tari Sunda Gagasan Global Bersumber Nilai-nilai Lokal* karya Iyus Rusliana 2008, dan buku *Kajian Tari Teks dan Konteks* karya Y.sumandiyo Hadi 2007.

Buku *Gugum Gumbira Dari ChaCha ke Jaipongan* karya Endang Caturwati dan Lalan Ramlan 2012. Dari sepuluh tulisan yang tersaji dalam buku tersebut, ada satu tulisan yang secara khusus membahas tentang kreativitas Gugum Gumbira dalam menciptakan Jaipongan. Seperti tulisan Een Herdiani dengan judul *Gugum Gumbira Koreografer Sunda Modern* hal 31-52. Dalam tulisannya Een Herdiani menjelaskan tentang fenomena Jaipongan, ketika mendengar istilah Jaipongan, masyarakat Jawa Barat mengidentikkan dengan gerak yang dinamis atraktif, sensual, diiringi oleh gamelan yang mampu mengundang orang untuk ikut bergoyang. membahas secara menyeluruh mengenai latar belakang dan apa saja yang dilakukan Gugum Gumbira sebelum dia menciptakan tarian-tariannya. Kaitannya dengan isi penelitian adalah sebagai sumber dalam mengungkap kiprah berkesenian dan sumber acuan garap dalam kerja kreatif Gugum Gumbira.

Buku *Tari Jaipongan* karya Edi Mulyana dan Lalan Ramlan 2012. Pada alinea 63, 70, dan 74 ini dijelaskan tentang bentuk penyajian tari Keser Bojong, menyatakan tentang bentuk penyajian koreografi, diawali musik introduksi dengan posisi penari *adeg-adeg* disertai pesinden menyanyikan lagu Daun Pulus Keser Bojong. Pada halaman 70 dijelaskan tentang karawitan, iringan yang digunakan pengiring, dan mengenai isi lagu Daun Pulus Keser Bojong. Halaman 74 membahas tentang tata rias dan busana Tari Keser Bojong yang terinspirasi dari pesinden *Kliningan* di Karawang dan Subang. Tata busana itu meliputi hiasan rambut, dan bagian busana. Melalui informasi dari buku ini didapatkan penjelasan mengenai aspek bentuk dari tari Keser Bojong.

Buku *200 Tahun Seni di Bandung* karya Irawati Durban Ardjo 2011. Berisi kata pengantar yang menjelaskan tentang sejarah kota Bandung yang terbagi menjadi dua antara Bandung Utara dan Bandung Selatan. Bandung Utara dihuni oleh penduduk Hindia Belanda. Sedangkan, Bandung Selatan dihuni oleh masyarakat pribumi. Terbelah atas rel kereta api yang dibuat Sekutu Inggris pada tahun 1945. Pada halaman lima menjelaskan mengenai Periode 1881-1945 Tari Sebelum Kemerdekaan yaitu tari Tayub sebagai Tari Pergaulan, tari Serimpi dan Badaya sebagai tari Tontonan Kabupaten, Wayang Wong, dan Gending Karesmen. Halaman 17 mengemukakan Tarian Eropa seperti Dansa tarian Pergaulan Eropa dan Balet sebagai tari Tontonan Eropa. Sumber buku diatas mengungkap tentang sejarah kota Bandung dan sumber acuan mengenai sejarah seni budaya kota Bandung.

Buku *Penciptaan Tari Sunda Gagasan Global Nilai-nilai Lokal* karya Iyus Rusliana 2008. Pada halaman 53 menjelaskan tentang latar belakang dan motivasi Gugum Gumbira dalam menciptakan karya Jaipongan. Mengemukakan sumber garap tari Jaipongan karya Gugum Gumbira dari Ketuk Tilu, Pencak Silat dan Topeng Banjet. Menjelaskan proses garapan dan penyebaran tarian Gugum Gumbira melalui studio rekaman dengan nama JUGALA (juara dalam gaya dan lagu) dan diselenggarakannya pasanggiri *Jaipong* yang banyak diminati oleh masyarakat. Pernyataan diatas menjadikan sumber acuan untuk mengungkapkan proses garap, proses penyebaran, dan sumber gerak untuk menciptakan karya Jaipongan.

Buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* karya Y.Sumandiyo Hadi 2007. Pada halaman 23, berisi tentang pemahaman mendeskripsikan fenomena tari yang tampak dari sisi bentuk luarnya saja. Artinya, analisis teks koreografi adalah sesuatu yang tampak, dapat dibaca dan dianalisis secara tekstual, sehingga susunan gerak tari detail dan rinci dapat dilihat secara kasat mata yang dapat dikomunikasikan ke penonton. Kajian teks membedah tentang analisis bentuk gerak, teknik gerak, dan gaya gerak. Selain ketiga analisis juga akan melihat juga analisis dari segi analisis jumlah penari, analisis jenis kelamin dan postur tubuh, analisis dramatik, analisis struktur ruang dan waktu, dan analisis tata teknik pentas. Melalui ulasan pada buku ini didapat gambaran cara analisis aspek koreografi secara rinci.

F. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian mengenai analisis koreografi Keser Bojong karya Gugum Gumbira digunakan pendekatan yang menelaah aspek Koreografi Bentuk-Teknik-Isi yang diuraikan Y. Sumandiyo Hadi. Berpendapat bahwa untuk memperjelas konsep-konsep banyak diikuti oleh ahli tari modern seperti, La Mery, Lois Ellfeldt, Jacqueline Smith, dan Doris Humphrey. Dalam buku bentuk, teknik, isi diuraikan bahwa ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan bentuk yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah koreografi tari. Pendekatan yang digunakan disesuaikan berdasarkan kebutuhan untuk menemukan jawaban yang terkait dengan rumusan masalah. Penelitian koreografi tari Keser Bojong karya Gugum Gumbira ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pada buku yang berjudul *Metode Penelitian Tari 2017*, halaman 34 dijelaskan menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek. Secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹³

G. Metode Penelitian

Penelitian analisis koreografi tari Keser Bojong karya Gugum Gumbira ini meliputi berbagai aspek pengumpulan data yang berperan secara aktif dalam kegiatan masyarakat. Penelitian dengan menggunakan jenis kualitatif ini didasarkan pada data-data di lapangan dalam bentuk studi pustaka dan studi lapangan yang terdiri dari observasi, dokumentasi, dan

¹³ Lexy J. Maleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 3.

wawancara, sehingga data tersebut mampu menjawab semua permasalahan yang diteliti. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data :

1. Tahap Pengumpulan dan pemilahan Data

- a. Studi Pustaka

Penelitian ini menggunakan studi pustaka di Perpustakaan ISI Yogyakarta dan Perpustakaan ISBI Bandung, serta beberapa jurnal dan koleksi buku milik pribadi. Sumber-sumber pustaka tersebut digunakan untuk membantu dalam menemukan jawaban peneliti dan mencari data yang valid berupa tulisan atau hasil penelitian mengenai tari Keser Bojong.

- b. Studi Lapangan

- 1). Observasi

Cara observasi langsung di lokasi atau tempat terciptanya tari Keser Bojong yaitu di Bojongloa, Bandung Jawa Barat. Observasi ini dilakukan peneliti untuk mengamati subjek tari Keser Bojong dari bentuk koreografi, tata rias busana dan musik iringan. Peneliti melakukan kegiatan observasi mendatangi Sanggar Jugala (juara dalam gaya dan lagu) yang dipimpin oleh Gugum Gumbira. Posisi Peneliti di Sanggar Jugala tersebut sebagai *participan observer*.

- 2). Wawancara

Wawancara adalah cara mengumpulkan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan langsung kepada narasumber yang mengerti dan paham mengenai objek tari yang sedang diteliti. Peneliti melakukan wawancara kepada narasumber yang menciptakan tari Keser Bojong, dan pelatih di sanggar Jugala yaitu Gugum Gumbira. Wawancara dilakukan untuk menanyakan bagaimana proses penciptaan tari Keser Bojong. Hasil

yang diharapkan dari wawancara tersebut adalah mengenai stuktur koreografi. Selanjutnya, wawancara dilanjutkan dengan Bu Mira anak perempuan bapak Gugum Gumbira. Ia sebagai penari dan pelatih di sanggar Jugala yang dipercayai untuk mengelola sanggar Jugala. Hasil yang diharapkan dari wawancara tersebut adalah mengenai hal-hal yang berkaitan dengan koreografi tari Keser Bojong dan pengalaman dalam menarikan tari Keser Bojong. Adapun dalam tahap wawancara dilakukan dengan menulis hasil wawancara di buku dengan dibantu media perekam melalui *handphone*.

3). Dokumentasi

Sebagai penunjang informasi, dikumpulkan pula dokumentasi data seperti foto dan video tari Keser Bojong. Hasil yang diharapkan dapat membantu melengkapi data tertulis yang mungkin hilang. Dokumentasi sangat membantu untuk video dapat disimpan dan diputar secara berulang-ulang. Video merupakan hasil rekaman dari objek sesuai yang terjadi di lapangan. Selain itu digunakan pula Kamera foto untuk mendokumentasi objek yang berupa gambar. Digunakan pula media perekam dalam *handphone* yang berguna untuk merekam wawancara dengan narasumber.

2. Tahap Pengelolaan dan Analisis Data

Tahap ini merupakan kegiatan untuk menemukan kualitas penelitian, mengolah dan menganalisis data yang terkumpul disesuaikan dengan kategori yang sudah dianalisis dan disusun dengan pemaparan berupa uraian kalimat yang berdasarkan pendekatan analisis koreografi.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian Analisis Koreografi tari Keser Bojong karya Gugum Gumbira terdiri dari empat Bab dengan pembagian sebagai berikut :

BAB I

Bab ini tentang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan sumber, pendekatan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II

Pada bab ini diuraikan mengenai gambaran umum latar belakang sosial budaya daerah Bandung Selatan khususnya daerah Bojong Loa. Selain itu dalam bab ini akan dijelaskan latar belakang mengenai Gugum Gumbira yang menciptakan tari Keser Bojong, dan dibahas pula tentang latar belakang tari Keser Bojong dan bentuk penyajian tari Keser Bojong.

BAB III

Pada Bab ini diuraikan tentang analisis koreografi tari Keser Bojong yang membahas analisis koreografi dilihat dari, aspek bentuk, aspek teknik, aspek isi, dan aspek gaya.

BAB IV

Penutup, berisi kesimpulan dari penelitian berupa tulisan singkat mengenai tarian dan mengenai lampiran dari hasil dokumentasi yang berupa foto.